

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak diciptakan dengan sempurna, baik secara fisik, mental, maupun psikis. Dalam unsur-unsur tersebut Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang cenderung berfungsi yang disebut potensi. Ini disebut “fitrah” dari sudut pandang Islam (Ramayulis,1994:201). Menurut Islam, fitrah atau potensi dasar merupakan benih tauhid yang di dalamnya dimana manusia sejak lahir mempunyai jiwa keagamaan, jiwa yang mengakui keberadaan Sang Pencipta Yang Maha Esa yaitu Allah SWT. Sifat religius ini dapat tumbuh dan berkembang seiring dengan interaksi dengan faktor eksternal. Secara kodratnya, anak mempunyai potensi keagamaan sejak lahir, namun karena pengaruh lingkungannya, ia tidak mampu tumbuh sesuai kodratnya.

Islam meyakini bahwa tumbuh kembang anak dimulai sejak dalam kandungan. Tanggung jawab orang tua sepenuhnya adalah membentuk kepribadian anak setelah lahir, baik melalui didikan langsung maupun melalui contoh yang baik. Karena keluarga adalah tempat pertama dan terpenting bagi seorang anak untuk bertumbuh, maka tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap anak. Karena dalam penciptaan lingkungan pertama ini kepribadian anak dapat memperoleh segala sesuatu dan dipengaruhi oleh apapun (Hairina, April 2016).

Tanggung jawab yang diberikan kepada orang tua bukanlah tanggung jawab yang mudah, namun tanggung jawab yang sangat berat. Sebab, membimbing anak menjadi orang yang bertakwa, berakhlak mulia, dan menjadi penerus Islam penuh tantangan dan memerlukan kearifan (Herawati, April 2019). Selain itu, anak adalah harta yang paling berharga dan investasi yang paling abadi. Doa anak yang shaleh dapat menyelamatkan orang tua dari siksa kubur dan membebaskannya dari siksa neraka.

Perlu diingat bahwa Pentingnya pendidikan akhlak terhadap anak adalah sebagai sekolah pertama dalam keluarga, untuk orang tua yang mengasuh, membimbing dan mendidik terutama untuk membentuk akhlak anak sejak dini harus dengan pola asuh yang benar. Karena bisa menilai anak baik atau buruk, tergantung pola asuh yang diterapkan. pola asuh yang baik dapat menentukan baik dan buruknya anak, begitupun sebaliknya, jika pola asuh yang diterapkan tidak baik dan tanpa pendidikan yang baik, maka anak bisa tumbuh dengan pribadi yang buruk, nakal, berakhlak buruk dan lain sebagainya (Karlina Indrawari, 2021).

Tahapan perkembangan anak usia dini merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki sifat dinamis dan berkesinambungan. Adanya hambatan perkembangan pada setiap aspek anak usia dini dapat mempengaruhi timbulnya permasalahan. Jenis permasalahan yang dapat terjadi pada anak usia dini sangat kompleks antara lain agresivitas, kecemasan, kesulitan konsentrasi, kegagalan atau kesulitan komunikasi, serta penarikan diri, berbohong, ketergantungan, dan pemalu. Permasalahan dalam perkembangan ini

harus diatasi secara tepat dan cepat agar tidak mengganggu pelaksanaan tugas perkembangan pada tahap perkembangan selanjutnya.

RA Al-Mishbah Cipadung RT 02/ RW 11 Kecamatan Cibiru Kota Bandung ada sebagian anak yang kurang memperlihatkan akhlak yang baik ketika melangsungkan pembelajaran. Anak-anak Sebagian anak bersikap cuek dengan pembelajarannya, bahkan tidak jarang anak-anak bersikap rewel, menangis dan berkelahi dengan teman lainnya. Ada juga anak yang mengganggu temanya saat pembelajaran dimulai, tapi dari sisi lain ada sebagian anak lain yang tetap menyimak dan mengikuti pembelajaran dengan disiplin. Kejadian seperti itu hampir setiap hari terjadi di kelas. Hal tersebut disampaikan langsung oleh ibu Yani selaku kepala sekolah RA Al-Mishbah Desa Cipadung RT 02/ RW 11 Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

RA Al-Misbah terbilang banyak anak dengan rendahnya akhlak. Hal tersebut bisa kita lihat dari saat pembelajaran dimulai ada anak yang tidak bisa diam, lari-larian memutar kelas. Ada yang berdiri maupun duduk di atas meja. Ada juga anak yang keluar kelas lalu masuk ke kelas lain hanya karena menantang mengajak berkelahi dengan teman kelas yang lain.

Dalam konteks ini, persoalan akhlak menjadi persoalan penting. Sebab, akhlak merupakan keadaan pikiran yang mendorong kita untuk melakukan tindakan secara refleksi, tanpa pertimbangan atau proses berpikir terlebih dahulu, dan tanpa ada unsur paksaan. Akhlak juga merupakan istilah agama yang digunakan untuk menentukan apakah perbuatan manusia itu baik atau buruk (Mahjuddin, 2009:7).

Al-Ghazali menjelaskan sebelum anak mampu berpikir logis dan mencerna hal-hal abstrak, dan sebelum berkembang, mereka masih belum memahami mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan mana yang salah. Maka contoh, latihan dan pembiasaan bermain peranan yang sangat penting terhadap membimbing pribadi anak karena masa yang paling penting adalah masa yang baik dalam pembentukan dasar-dasar pendidikan akhlak (dalam Ihsan, 2015).

Bimbingan keagamaan pada anak usia dini tentu berbeda dengan bimbingan keagamaan dalam sigmentasi usia lainnya. Salah satu bimbingan keagamaan pada anak usia dini dilaksanakan di RA Al-Mishbah Desa Cipadung RT 02/ RW 11 Kecamatan Cibiru Kota Bandun. Bimbingan keagamaan ini mencakup membaca iqrar syahadat, pengenalan praktik ibadah, belajar berdo'a, murojaah surat pendek, membaca hadits pilihan, menulis, sambil mengenal akhlak nabi melalui cerita.

Metode bimbingan keagamaan di RA Al-Mishbah Desa Cipadung RT 02/ RW 11 Kecamatan Cibiru Kota Bandung yang digunakan yaitu melalui metode pembiasaan. Metode Pembiasaan merupakan kelanjutan dari Metode Taklim. Melalui pembiasaan dapat mengajarkan masyarakat khususnya anak-anak tentang kebiasaan yang baik dan menghindari kebiasaan yang buruk. RA Al-Mishbah Desa Cipadung RT 02/ RW 11 Kecamatan Cibiru Kota Bandung menggunakan metode pembiasaan dikarenakan pada anak usia dini itu sedang mengalami masa-masa meniru. Jadi anak pada masa usia dini harus selalu dibimbing dengan ditanamkan hal-hal yang baik agar menjadi kebiasaan untuk kedepannya. Begitu pula dengan pembentukan akhlak tidak juga didasari oleh bimbingan keagamaan saja melainkan juga dengan menanamkan sikap empati kepada orang lain. (Ibu Yani, 6 Mei 2024).

Melihat pada masa sekarang, kita hidup di zaman kemajuan ini, penting sekali memimpin dan membimbing anak supaya tidak masuk ke dalam jurang akhlak yang buruk atau menyusul tindakan orang-orang yang tidak memahami agama sama sekali. Salah satu cara agar tetap mengamalkan pengajaran kepada anak-anak ialah mengamalkan bimbingan akhlak dan bimbingan agama yang diaplikasikan untuk pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu bimbingan keagamaan sangat dibutuhkan dalam membangun akhlak yang baik untuk anak usia dini di RA Al-Mishbah Desa Cipadung RT 02/ RW 11 Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

Melihat fenomena permasalahan yang terjadi di atas dan beberapa hasil penelitian terdahulu maka peneliti tertarik memilih topik permasalahan ini untuk ditelaah secara lebih rinci. Mengenai kondisi akhlak anak usia dini dan bagaimana proses pelaksanaan bimbingan keagamaan sehingga dapat membentuk akhlak anak usia dini di RA Al-Mishbah Desa Cipadung RT 02/ RW 11 Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bimbingan keagamaan bagi anak usia dini melalui metode pembiasaan dalam membentuk akhlak anak usia dini. Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah metode pembiasaan yang digunakan dalam membentuk akhlak anak usia dini di RA Al-Mishbah Desa Cipadung RT 02/RW 11 Kecamatan Cibiru Kota Bandung ?
2. Bagaimanakah proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di RA Al-Mishbah Desa Cipadung RT 02/RW 11 Kecamatan Cibiru Kota Bandung ?
3. Bagaimanakah perkembangan akhlak anak usia dini di RA Al-Mishbah Desa Cipadung RT 02/RW 11 Kecamatan Cibiru Kota Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan perumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui metode pembiasaan yang digunakan dalam membentuk akhlak anak usia dini di RA Al-Mishbah Desa Cipadung RT 02/RW 11 Kecamatan Cibiru Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di RA Al-Mishbah Desa Cipadung RT 02/RW 11 Kecamatan Cibiru Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui perkembangan akhlak anak usia dini di RA Al-Mishbah Desa Cipadung RT 02/RW 11 Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dilihat secara akademis dan secara praktis sebagai berikut.

1. Secara Akademis

Dari segi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan. Selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi atau rujukan dan sumber pengembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya dan melengkapi literatur-literatur di bidang bimbingan dan konseling Islam khususnya yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan melalui metode pembiasaan dalam membentuk akhlak anak usia dini.

2. Secara Praktis

Secara praktis dalam pelaksanaannya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan lebih lanjut mengenai bimbingan keagamaan bagi anak usia dini khususnya bagi guru dan orang tua di lokasi penelitian. Dan juga menjadi sumber dan bahan bacaan bagi banyak pembaca mengenai pengajaran agama melalui metode pembiasaan dalam pembentukan moral anak usia dini.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi literatur terdahulu, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Hal ini akan menjadi acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Penelitian yang mungkin terkait dengan penelitian ini antara lain:.

1. Penelitian yang berjudul “Bimbingan Keagamaan melalui kegiatan *Eduplay* untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini” penelitian ini dilakukan oleh Annisa Siti Andyara pada tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kegiatan *Eduplay* untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini sudah berjalan sesuai rencana di RA Al-wardah Kebon Kalapa Desa Batukarut Kecamatan Aljasari Kabupaten Bandung. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya perkembangan sosial dan emosional anak usia dini yang mampu beradaptasi, bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sekelas dan guru pembimbing. Hal ini juga ditandai dengan meningkatnya perkembangan emosi pada anak sehingga meningkatkan kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi positif. Dan ketika anak dihadapkan pada sesuatu atau situasi yang tidak diinginkannya, mereka mulai bisa menghadapi dan mengendalikan emosinya, terutama emosi negatif.

2. Penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes” penelitian ini dilakukan oleh Izzi Fakhrunnisa pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di kelompok bermain siswa Tunas Bangsa Sindangjaya Brebes penting dalam pemberian bahan ajar, baik di dalam kelas maupun dalam pembelajaran pendidikan akhlak di luar kelas menyarankan agar ini dilakukan melalui materi akhlakul yang dilaksanakan di sekolah meliputi kegiatan sholat, sholat sehari-hari seperti sholat sunnah duha, asmaul husna, membaca al-qur'an, berbuat hal positif pada anak, beramal shaleh, beramal shalih dan menjaga kepercayaan. Mengamalkan 4S tersenyum, sopan santun, dan menyapa teman akan melahirkan anak yang mempunyai keyakinan kuat dan menaati kewajiban agama. Metode pelaksanaannya melibatkan seluruh bagian dari sekolah, termasuk guru dan kepala sekolah.
3. Penelitian yang berjudul “Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini melalui Komunikasi Verbal Edukatif” penelitian ini dilaksanakan oleh Intan Asyikin Rantikasari, Umi Rohmah dan R. Rachmy Diana pada tahun 2023. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan studi kasus kualitatif. Data yang diperoleh di lapangan bukanlah simbol atau angka, melainkan fakta dan fenomena yang sedang terjadi. Hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan verbal mempunyai banyak fungsi. Selain untuk memperjelas apa yang dikatakan pendidik kepada anak dan mengajarkan kepada anak cara berkomunikasi yang efektif, komunikasi edukatif verbal juga dapat menjadi sarana pembentukan akhlakul karimah anak. Berbagai cara yang digunakan oleh para pendidik untuk membentuk akhlak anak melalui komunikasi verbal edukatif yang mendidik antara lain dengan mengajarkan anak cara berkomunikasi yang baik, memberikan anak pemahaman tentang benar dan salah, serta menjelaskan bagaimana berperilaku terhadap orang lain. Penerapan komunikasi verbal yang mendidik pada anak usia dini dapat digunakan untuk mengelola emosi anak, bekerja sama dengan anak, menyelesaikan konflik dengan anak, serta memberikan pujian dan penghargaan. Hasil perkembangan akhlak anak setelah dibiasakan komunikasi edukatif verbal di TK Islam Khairiah Ponorogo mengalami peningkatan, dan sebagian besar anak berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan dengan indikator seperti kemampuan anak dalam menghormati orang lain, tidak berperilaku kasar, dan memahami aturan yang berlaku.

4. Penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Gerakan Sholat Melalui Metode Pembiasaan Sholat Dhuha pada Anak Usia 5-6 Tahun” penelitian ini dilakukan oleh Dyah Nur Rahmawati pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian tindakan koelas (PTK) dan dilaksanakan dalam dua

siklus: kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan meniru gerakan shalat meningkat seiring dengan pembiasaan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil masing-masing siklus yaitu siklus 1 diperoleh hasil 55% dari jumlah frekuensi yang berkembang sesuai harapan ada 11 anak. Pada siklus II diperoleh hasil presentase anak adalah berkembang baik ada 4 anak atau 20% dan berkembang sangat baik ada 16 anak atau 80%. Dengan hasil tersebut bahwa peneliti dinyatakan berhasil.

5. Penelitian yang berjudul “Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Mengenalkan Gerakan Shalat Anak Usia 4-5 Tahun” penelitian ini dilakukan oleh Nazala Sekarnisa pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Mengenalkan gerakan-gerakan shalat pada anak usia 4 sampai 5 tahun dengan membiasakan shalat dhuha. Amalan shalat duha di TKIT al-Manan berlangsung dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan tersebut berupa rencana tertulis seperti RPPM dan RPPH, persiapan fisik berupa sarana prasarana pendukung, dan persiapan mental pendidik. Amalan ini meliputi amalan wudhu dan amalan shalat duha. Evaluasi pembiasaan sholat dhuha saat mengenalkan gerakan sholat pada anak usia 4-5 tahun dengan menggunakan buku unjuk kerja dan buku komunikasi yang dibagikan kepada orang tua. 2) Dalam mengenalkan latihan shalat pada anak usia 4 sampai 5 tahun, faktor pendukung menjadikan shalat duha sebagai

pembiasaan antara lain: lingkungan siswa yang tertib, fasilitas sekolah yang mendukung, dukungan dan motivasi orang tua, jadwal yang jelas dan adanya kebijakan sekolah yang mendukung pelaksanaan kegiatan yang ditentukan dalam pembiasaan sholat Dhuha. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain pengkondisian siswa yang lama, dan perbedaan kemampuan siswa serta kemampuan kinerja guru.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini berdasarkan kepada teori-teori tentang Bimbingan keagamaan, teori pembiasaan dan teori tentang anak usia dini.

Menurut Prayitno, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh ahli terhadap satu orang atau lebih, termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Tujuannya adalah agar orang yang dibimbing dapat menumbuhkan keterampilannya sendiri dan menjadi mandiri, dengan memanfaatkan kekuatannya sendiri dan peluang yang ada untuk ditumbuhkan lebih lanjut berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno & Amti, 2013).

Bimbingan keagamaan dapat diberikan kepada semua usia, termasuk anak usia dini. Proses pelaksanaannya bimbingan keagamaan pada anak usia dini yang dilandasi nilai-nilai Islam untuk mendorong berkembangnya potensi anak dalam mencapai tugas-tugas perkembangan dan membantu anak mengatasi permasalahan. Selain itu, bimbingan keagamaan yang diberikan dapat membantu orang tua dalam mengatasi perilaku anaknya di rumah. Dalam penerapannya, pendampingan

keagamaan pada anak usia dini memerlukan metode yang berbeda-beda, misalnya belajar dengan bermain. Bagi anak kecil, belajar adalah tentang memperluas pengalaman mereka melalui aktivitas yang menyenangkan.

Bimbingan keagamaan mempunyai tujuan untuk meningkatkan potensi yang ada pada diri manusia, agar berkembang ke arah yang lebih baik dan mampu mengatasi sendiri rintangan dan cobaan hidup, bisa memudahkan permasalahan yang dihadapi, memelihara dan megembangannya situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar lebih baik lagi, khususnya yang berkaitan dengan kesadaran menjalankan ritual beragama yaitu kesadaran berperilaku keagamaan yang sesuai dengan aturan yang sudah diajarkan. Hal ini dilakukan guna menghasilkan kehidupan sesuai ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat diraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Wiyani mengatakan, pembiasaan nampaknya sangat efektif jika diterapkan pada anak usia dini. Hal ini disebabkan karena anak usia dini memiliki daya ingat yang kuat dan kepribadian yang belum matang, yang masih mudah diatur oleh berbagai kebiasaan yang dilakukannya setiap hari (Wiyani, 2014). Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian seseorang seperti adat(dalam Ihsani, 2018).

Penelitian ini menjelaskan tentang metode yang digunakan yaitu metode pembiasaan. Menurut Wiyani, pembiasaan terjadi pada anak usia dini karena anak kecil mempunyai daya ingat yang kuat dan kepribadian yang belum matang sehingga mudah dikendalikan oleh berbagai kebiasaan yang dilakukannya sehari-

hari. Teori pembiasaan yang dipraktikkan di sekolah mengajarkan dan membiasakan anak untuk konsisten terhadap tujuan sehingga benar-benar tertanam dalam diri mereka dan pada akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan di kemudian hari (dalam Wiyani, 2014).

Menurut Hasan Langlung, moralitas adalah “kebiasaan atau sikap yang mendalam dari jiwa yang mudah timbul tingkah lakunya dan pembentukannya tergantung pada faktor genetik dan lingkungan” (Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 2014).

Usia dini merupakan masa kritis dalam tumbuh kembang anak dan sering disebut dengan masa emas (*golden age*). Oleh karena itu, tepat atau tidaknya bimbingan yang diberikan kepada anak pada periode ini akan berdampak besar pada kualitas perkembangannya di masa depan (Ubiyati, 2008).

Pembentukan akhlak merupakan suatu proses terjadi secara bertahap dan bukan merupakan peristiwa yang terjadi satu kali saja, melainkan berkembang, oleh karena itu pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Pada akhirnya perkembangannya, jika berjalan dengan baik maka akan muncul kepribadian yang harmonis. Suatu kepribadian dikatakan harmonis apabila seluruh aspeknya seimbang dan tenaga-tenaga berfungsi seimbang sesuai dengan kebutuhannya (Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 2008). Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai upaya sungguh-sungguh untuk membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pengajaran yang terprogram dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh.

Akhlak merupakan fitrah manusia itu sendiri yakni kecenderungan terhadap kebaikan dan sifat yang ada dalam dirinya, terkadang berupa perkataan dan intuisi yang selalu cenderung pada kebenaran. Upaya pembentukan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan bermacam metode terus berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini tentang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, menghormati ayah dan ibu, kasih sayang kepada sesama makhluk Allah, dan lain sebagainya. Hal ini membuahkan hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim. Di sisi lain, anak yang belum matang akhlaknya atau anak yang kurang mendapat bimbingan dan pendidikan, menjadi anak nakal yang mengganggu masyarakat dan melakukan berbagai perbuatan tercela. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu di bina (Abudin, 2017).

2. Kerangka Konseptual

Bimbingan keagamaan pada anak usia dini yang terdapat di RA Al-Mishbah Desa Cipadung RT 02/RW 11 Kecamatan Cibiru Kota Bandung Dalam penelitian ini dilaksanakan bimbingan keagamaan yang pada praktiknya mengimplementasi nilai keislaman melalui metode pembiasaan, di mana dapat membantu untuk mengidentifikasi permasalahan anak usia dini dan membantu tercapainya pembentukan perkembangan akhlak pada anak usia dini.

Perkembangan akhlak pada anak usia dini di RA Al-Mishbah Desa Cipadung RT 02/RW 11 Kecamatan Cibiru Kota Bandung menunjukkan beberapa

kondisi. Problematika awal dapat dilihat dari anak-anak di RA tersebut pada saat pembelajaran di langsunikan. Di mana banyak anak yang masih tidak mau mengikuti pembelajaran berlangsung, bersikap kasar dengan temannya dan juga tidak mau mendengarkan gurunya. Dengan adanya bimbingan keagamaan melalui metode pembiasaan akhlak anak-anak di RA tersebut dapat terbentuk menjadi akhlak yang baik.



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian yaitu di RA Al-Mishbah Desa Cipadung RT 02/ RW 11 Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Lokasi penelitian dipilih karena memenuhi tujuan dari penelitian ini seperti tersedianya data yang akan dijadikan objek penelitian, terdapat program bimbingan keagamaan beserta guru, kepala sekolah dan orang tua sangat terbuka dalam memberikan informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan peneliti adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap socially meaningful action melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/ mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003).

Sedangkan Pendekatan yang dipakai peneliti disini yaitu pendekatan kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan dari orang-orang yang diamati. Dengan menggunakan suatu cara atau strategi yang digunakan peneliti dengan melakukan observasi, mengumpulkan informasi, dan menganalisis hasil penelitian.

3. Metode Penelitian

Metode yang dipilih dalam melakukan penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 2016), dijelaskannya, metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bertujuan tidak hanya untuk memuaskan keinginan peneliti akan gambaran/penjelasan saja, namun juga membantu memperoleh penjelasan lebih mendalam mengenai proses praktik

kepemimpinan keagamaan melalui metode pembiasaan khususnya dalam membentuk akhlak anak usia dini. Dalam penelitian kualitatif ini dilakukan di RA Al-Misbah Desa Cipadung RT 02/ RW11 Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terkait dengan kondisi perkembangan sosial emosi anak usia dini, pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui metode pembiasaan, dan membentuk akhlak anak usia dini di RA Al-Misbah Desa Cipadung RT 02/ RW 11 Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Yang merupakan data hasil wawancara dan observasi yang diolah menjadi bentuk deskriptif guna menggambarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data utama sebagai subjek dari penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai informan diantaranya adalah, guru pembimbing sebagai pelaksana bimbingan keagamaan melalui metode pembiasaan, kepala sekolah yang mengorganisasikan, menyusun serta mengkoordinasikan bimbingan keagamaan, serta orangtua dari siswa/siswi RA Al-Misbah Desa Cipadung RT 02/RW 11 Kecamatan Cibiru Kota Bandung yang menerima kegiatan bimbingan keagamaan.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi pustaka sebagai data tambahan dan pelengkap penelitian yang dilakukan melalui berbagai buku, skripsi, dan jurnal yang relevan dengan penelitian.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah guru pembimbing, kepala sekolah, dan orang tua siswa/siswi RA Al-Mishbah Desa Cipadung RT 02/RW 11 Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

b. Teknik Penentuan Informan

Untuk menentukan informan dilakukan melalui teknik *purposive*. Teknik *purposive* adalah teknik pengumpulan sumber data dengan mempertimbangkan kebutuhan dan tujuan penelitian yang diharapkan (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 2018). Alasan menggunakan teknik *purposive* adalah karena sesuai dengan kebutuhan yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu informan yang dipilih adalah seseorang yang mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini dipilih informan yang diidentifikasi untuk mengetahui kondisi secara langsung mengenai bagaimana bimbingan keagamaan melalui metode pembiasaan dalam membentuk akhlak anak usia dini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Brikut ini adalah Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mengamati dan mencatat terhadap objek penelitian (Margono, 2010). Menurut (Winarni, 2018) Observasi tersamar merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti saat pengumpulan data dengan menyampaikan tujuan, obyek yang akan diteliti, dan batas waktu penelitian secara terus terang kepada sumber data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi pembentukan akhlak dengan metode pembiasaan dalam pembentukan akhlak anak usia dini, proses pelaksanaannya, dan juga hasil yang diperoleh.

b. Wawancara

Menurut (Sugiono, 2019) Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan ketika ingin memperoleh informasi lebih detail mengenai responden. Sebagai bagian dari penelitian ini, wawancara dilakukan dengan guru pembimbing, kepala sekolah, dan orang tua siswa untuk mengetahui situasi akhlak anak dan pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui metode pembiasaan.

Hasil wawancara dan observasi di dokumentasikan berupa data verbatim. Data verbatim merujuk pada teks yang direkam atau ditranskripsikan secara langsung tanpa penyesuaian atau interpretasi. Data verbatim sering digunakan

dalam penelitian kualitatif untuk memahami dan menganalisis data dengan cara yang paling akurat dan mendalam, dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang relevan untuk diambil sebuah kesimpulan peneliti.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan kredibel jika terdapat kesamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti. Pengujian kredibilitas atau keterpercayaan data pada data penelitian kualitatif terdiri dari pengamatan, triangulasi, dan penggunaan bahan referensi. Dalam penelitian ini peneliti akan memeriksa data yang diperoleh dengan membandingkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan di RA Al-Mishbah Desa Cipadung RT 02/ RW 11 Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengklasifikasian data ke dalam pola, kategori, dan satuan dasar deskripsi (Moleong, 2017). Teknik analisis data deskriptif kualitatif merupakan suatu proses analisis data. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dari banyak sumber dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi data verbatim. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi untuk menarik Kesimpulan (Basrowi & Suwandi, 2008).

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi secara langsung di RA Al-Mishbah Desa Cipadung RT 02/ RW 11 Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Peneliti melakukan proses wawancara kepada informan yang terkait diantaranya guru pembimbing, kepala sekolah, dan juga orang tua siswa/siswi.

b. Reduksi Data

Data dikumpulkan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data tersebut kemudian diseleksi dan diolah sesuai dengan pokok pembahasan dan fokus penelitian yakni mengenai bimbingan keagamaan melalui metode pembiasaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di RA Al-Mishbah Desa Cipadung RT 02/ RW 11 Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Reduksi data ini dilakukan untuk memudahkan peneliti menyajikan datanya hingga bisa mengelompokkan teks secara lebih sistematis dan terorganisir.

c. Penyajian Data

Data yang diperoleh dari hasil reduksi disajikan secara sistematis dalam bentuk penjelasan dan tabel. Data yang disajikan berkaitan dengan keadaan perkembangan anak usia dini dan proses pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui metode pembiasaan dan membentuk akhlak anak setelah dilakukan bimbingan keagamaan di RA-Mishbah Desa Cipadung RT 02/ RW 11 Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah suatu penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan bisa berupa deskripsi atau gambaran objek-objek yang sebelumnya tidak jelas dan menjadi jelas setelah diteliti, atau bisa juga berupa kausal, atau bisa juga berupa hipotesis atau teori, atau interaktif (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D., 2018). Adapun data yang disajikan yaitu mengenai kondisi peran ayah terhadap remaja, proses dan hasil bimbingan keagamaan melalui metode pembiasaan dalam membentuk akhlak anak usia dini di RA-Mishbah Desa Cipadung RT 02/ RW 11 Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

